

STRATEGI PERPUSTAKAAN KELILING DALAM UPAYA MEWUJUDKAN BUDAYA GEMAR MEMBACA WBP

Brilliant Hanenda Putra

Prodi Manajemen Pemasarakatan, Politeknik Ilmu Pemasarakatan

e-mail :*brillianhanenda@gmail.com*

(Naskah diterima 14 Maret 2020, direvisi 21 Maret 2020, disetujui 28 Maret 2020)

Abstract: in 2016, the UNESCO International Agency recorded that the reading rate of Indonesian citizens was ranked 60th with a statistical data record of 0,0001%. This means that out of 1,000 Indonesians only 1 person is diligent in reading books. It is indicated that the lack of reading facilities is one of the factors that causes the lack of interest in reading Indonesian people. The mobile library facility is a solution that can be done by the government in increasing the reading interest of the Indonesian people including the WBP within the Penitentiary. The following research uses qualitative research methods with the type of literature review research. This study aims to measure the effectiveness of mobile library services in increasing interest in reading WBP as one of the fulfillment of prison functions as a place of guidance.

Key Word: mobile library, interest in reading, fostering prisoners.

Abstrak: pada tahun 2016, Badan Internasional UNESCO mencatatkan bahwa tingkat baca warga Negara Indonesia berada pada peringkat ke 60 dengan catatan data statistik sebesar 0,0001%. Hal ini mengartikan bahwa dari 1000 orang Indonesia hanya 1 orang yang rajin membaca buku. Terindikasi bahwa kurangnya fasilitas membaca menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kurangnya minat baca masyarakat Indonesia. Fasilitas perpustakaan keliling merupakan sebuah solusi yang dapat dilakukan oleh pemerintah dalam meningkatkan minat baca masyarakat Indonesia tak terkecuali terhadap WBP yang berada di dalam Lembaga Pemasarakatan. Penelitian berikut menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kajian literatur. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana keefektifan layanan perpustakaan keliling dalam meningkatkan minat baca WBP sebagai salah satu pemenuhan fungsi Lapas sebagai tempat pembinaan.

Kata kunci: perpustakaan keliling, minat baca, pembinaan WBP.

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan sebuah Negara yang sedang dalam proses menjadi sebuah Negara yang maju. Salah satu indikator sebuah Negara dikategorikan menjadi sebuah Negara yang maju adalah Negara tersebut memiliki standar kualitas pendidikan yang tinggi. Apabila sebuah Negara memiliki kualitas pendidikan yang baik maka akan mencerminkan kemajuan kualitas SDM masyarakatnya.

Sesuai dengan tujuan nasional yang ingin dicapai oleh Negara kesatuan republik Indonesia yang tertuang didalam alinea keempat pembukaan UUD 1945 yaitu, untuk memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Pemerintah Indonesia dalam hal ini tentu saja sangat concern dalam mewujudkan kualitas pendidikan yang baik di Negara Indonesia. Dalam bidang pendidikan, pemerintah telah membuat program-program yang mendukung dalam rangka peningkatan mutu pendidikan yang berkualitas di Negara Indonesia. Beberapa program tersebut antara lain BOS, KIP, BSM, Bidik Misi dan wajib belajar 9 tahun.

Sekolah **sebagai** tempat pembelajaran seharusnya menyediakan sarana dan prasarana dalam menunjang pembelajaran. Sekolah dalam hal ini merupakan ujung tombak dalam mendidik generasi bangsa ini. Sekolah seharusnya didesain untuk menumbuh kembangkan kegemaran membaca. Belum terbentuknya budaya gemar membaca tentu saja berimplikasi pada kemampuan mereka dalam membaca. Kemampuan membaca merupakan salah satu ciri masyarakat literat (masyarakat yang memiliki kemampuan membaca dan menulis atau melek aksara). (Kemendikbud RI, 2016)

Kemampuan membaca merupakan kemampuan dasar dalam belajar karena hampir semua kemampuan untuk memperoleh informasi dalam belajar bergantung kepada kemampuan membaca (Wahyuni, 2009). Melalui kegiatan membaca seseorang dapat menggali informasi, mempelajari pengetahuan, memperkaya pengalaman, mengembangkan wawasan dan mampu mempelajari berbagai macam hal. Oleh sebab itu, rendahnya minat baca dan rendahnya kemampuan membaca akan berdampak buruk terhadap pengembangan diri dan kinerja mereka yang selanjutnya akan berdampak buruk terhadap pembangunan bangsa. Namun pendidikan dan pembelajaran tidak hanya dapat dilakukan di sekolah. Masih banyak tempat yang dapat dilakukan dalam meningkatkan kualitas SDM masyarakat. Salah satunya adalah perpustakaan.

Perpustakaan merupakan salah satu sarana yang tepat untuk meningkatkan kemajuan masyarakat dalam bidang pendidikan, mencerdaskan kehidupan bangsa dan sebagai sarana penyebaran informasi harus mampu memberikan manfaat kepada semua masyarakat bukan hanya mereka yang tinggal di kota, tetapi juga masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan ataupun daerah terisolir.

Membaca merupakan salah satu elemen dalam proses pembelajaran. Namun, dalam realitanya saat ini tingkat minat membaca masyarakat Indonesia terutama siswa dan siswi bisa tergolong sangat rendah. Pada tahun 2016, UNESCO yang merupakan badan organisasi PBB dibidang pendidikan, keilmuan dan kebudayaan merilis data bahwa Negara Indonesia hanya menduduki peringkat ke 60 dalam hal minat baca dengan catatan data statistik hanya 0,0001% dengan kata lain dari data tersebut dapat diartikan dari 1000 penduduk Indonesia hanya 1 orang yang gemar membaca. Ironis memang jika melihat data tersebut melihat jumlah penduduk Negara Indonesia yang lebih dari 270 juta jiwa memperlihatkan betapa masih rendahnya minat baca penduduk Indonesia.

Beberapa faktor yang melatarbelakangi rendahnya tingkat minat baca masyarakat Indonesia adalah faktor (1) rendahnya daya beli buku masyarakat berkaitan erat dengan rendahnya tingkat ekonomi masyarakat, (2) minimnya jumlah fasilitas perpustakaan yang memiliki kondisi memadai, (3) situasi di ruang kelas dan ruang kuliah yang kurang mendukung anak didiknya untuk membaca buku di luar buku pegangan mata kuliah dan hal ini membuat anak didik cenderung hanya mempelajari apa yang hanya disampaikan oleh dosen ataupun guru, (4) masyarakat lebih tertarik kepada media elektronika seperti Handphone, Televisi, dan Komputer daripada membaca buku, (5) kurang tersedianya bahan bacaan yang bermutu dan relevan dengan kebutuhan pembaca, (6) masyarakat Indonesia cenderung lebih mementingkan hidup mereka untuk mencari makan, hal ini disebabkan karena faktor ekonomi masyarakat Negara Indonesia dan masih tingginya tingkat kemiskinan di Negara ini, (7) mayoritas masyarakat belum merasakan pentingnya kebutuhan membaca walaupun menyadari betapa pentingnya membaca, dan (8) lingkungan keluarga dan sekitarnya yang kurang mendukung kebiasaan membaca.

Konsep strategi adalah prioritas atau arah keseluruhan yang luas yang diambil oleh organisasi, strategi adalah pilihan-pilihan tentang bagaimana cara terbaik untuk mencapai misi organisasi. Kondisi masalah perencanaan program, maupun anggaran tanpa persetujuan dewan sulit bagi sebuah instansi untuk dapat mengimplementasikan kebijakan. Kebijakan

yang dapat ditempuh agar tujuan dan sasaran program peningkatan dan pengembangan infrastruktur perpustakaan, yaitu dengan mengajukan dana APBD pada Pemerintah daerah dan APBN ke Pemerintah Pusat.

WBP mempunyai hak untuk mendapatkan bahan bacaan dan siaran media massa serta hak-hak lainnya, seperti yang telah tertuang di dalam UU No. 12 Tahun 1995 Pasal 14 tentang Hak-hak Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan, kemudian dijelaskan lebih lanjut dalam PP No. 32 Tahun 1999 bagian keenam Bahan Bacaan dan Siaran Media Massa Pasal 27 ayat 1 yang berbunyi “setiap Lapas menyediakan bahan bacaan, media massa berupa media cetak ataupun elektronik”.

Dalam rangka memenuhi hak WBP tersebut Lembaga Pemasyarakatan dapat mengadakan kerjasama dengan pihak ketiga dalam hal ini dengan instansi pemerintah terkait yaitusalah satunya dengan melakukan kerja sama dengan pihak Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah supaya bisa mendapatkan fasilitas layanan perpustakaan keliling. Perpustakaan keliling merupakan bagian dari perpustakaan umum dan pelayanan yang dilakukan dengan beberapa cara seperti menitipkan kotak-kotak yang berisi sejumlah buku yang dititipkan kepada masyarakat tertentu dan dapat ditukar dengan yang baru dan selanjutnya dipindahkan ke pos atau tempat lain.

Tugas dan fungsi perpustakaan keliling adalah sebagai berikut:

1. mempromosikan layanan perpustakaan umum kepada masyarakat yang belum pernah mengenal layanan perpustakaan.
2. melayani masyarakat yang belum terjangkau oleh layanan perpustakaan menetap, karena di lokasi tersebut belum terdapat gedung perpustakaan.
3. memberikan layanan yang bersifat sementara sampai perpustakaan menetap dapat didirikan.
4. melayani masyarakat yang mengalami situasi ataupun kondisi tertentu yang mengakibatkan tidak dapat datang atau mencapai perpustakaan menetap, misalnya karena sedang dirawat di rumah sakit, menjalani hukuman di Lembaga Pemasyarakatan, berada di panti asuhan atau pantai rumah jompo dan lain sebagainya. (Riyanto, 2010).

Sejauh ini upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah dalam membangkitkan minat baca masyarakat agar menjadi masyarakat yang literat adalah dengan menyediakan fasilitas perpustakaan sebagai penyedia buku dan bahan bacaan yang bermutu dan menarik. Upaya

untuk merangsang masyarakat untuk mau membaca dapat dilakukan dengan penyediaan bahan-bahan bacaan yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan masing-masing kelompok umur. Dengan kata lain ketersediaan bahan bacaan memungkinkan tiap-tiap orang untuk memilih bahan bacaan yang sesuai dengan minat dan kepentingan masing-masing. Dari sinilah diharapkan tumbuh harapan bahwa masyarakat dapat semakin mencintai bahan bacaan dan implikasinya taraf hidup masyarakat akan meningkat.

Upaya tersebut terkadang terbentur oleh masih rendahnya penyediaan buku baik oleh pemerintah maupun dari pihak swasta. Terlepas dari kondisi ketersediaan buku tersebut setiap lembaga seharusnya ada upaya untuk menyediakan buku dan bahan bacaan yang menarik. Tidak terkecuali penyediaan buku dan bahan bacaan untuk Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) di Lembaga Pemasyarakatan. Tidak dapat dipungkiri pemerintah tidak boleh melupakan para Narapidana yang berada di Lapas karena walaupun mereka sedang menjalani masa hukuman atas tindak pidana yang telah dilakukannya mereka juga tetap masih menjadi Warga Negara Indonesia yang juga berhak atas pemenuhan hak-hak yang harus dipenuhi oleh Negara, tak terkecuali hak untuk mendapatkan pendidikan. Sesuai dengan yang tercantuk dalam Pasal 31 UUD 1945 ayat 1 yang berbunyi “setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan”. Agar para Narapidana tidak merasakan ketertinggalan informasi selama menjalani masa pidananya di dalam Lembaga Pemasyarakatan.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk mengkaji bagaimana strategi program perpustakaan keliling dalam meningkatkan minat baca WBP di Lembaga Pemasyarakatan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui strategi apa yang tepat dilakukan untuk meningkatkan minat baca WBP melalui fasilitas perpustakaan keliling.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian wawancara dan kajian literatur (M. Arifin, 2015). Penarikan sampel dan data dilakukan dengan melakukan wawancara terhadap sampel. Sumber data atau informan dalam wawancara ini adalah petugas perpustakaan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Madiun. Kalapas Kelas IIA Madiun, Narapidana Lapas Kelas IIA Madiun yang dipilih secara acak sebanyak 15 informan. Waktu penelitian dilakukan di Lapas Kelas IIA Madiun selama satu bulan dalam periode November-Desember 2019.

C. Pembahasan

Dalam rangka memenuhi program pemerintah mengenai wajib belajar dan mencerdaskan kehidupan bangsa, diperlukan sarana dan prasarana yang salah satunya harus tersedia sumber belajar dan yang dapat memberikan pelayanan informasi secara cepat dan merata di seluruh lapisan masyarakat Indonesia. Perpustakaan merupakan salah satu sarana yang tepat untuk meningkatkan kemajuan masyarakat di bidang pendidikan, mencerdaskan kehidupan bangsa dan sebagai sarana penyebaran informasi harus memberikan manfaat kepada semua orang.

Tugas pokok perpustakaan umum adalah melayani masyarakat umum di bidang perpustakaan dan informasi serta memasyarakatkan perpustakaan. Visi perpustakaan adalah terwujudnya masyarakat Indonesia yang gemar membaca agar terbebas dari ketertinggalan arus informasi dan ilmu pengetahuan dalam pelaksanaan otonomi daerah di era globalisasi seperti saat ini. Salah satu misi perpustakaan adalah memberi layanan perpustakaan ke desa terisolir dan terpencil melalui perpustakaan keliling. Misi inilah yang menjadi dasar perpustakaan umum dalam membuat program pengembangan dan inovasi layanan perpustakaan keliling.

Perpustakaan memiliki fungsi yang sangat strategis dalam suatu lingkungan masyarakat atau suatu Negara dan perpustakaan memiliki efek sosial, ekonomi, politik edukatif dan kultural. Strategi dan kebijakan yang dilakukan pihak perpustakaan umum adalah dengan melakukan pendekatan masyarakat untuk memotivasi dan menggerakkan minat baca masyarakat melalui sosialisasi, perpustakaan keliling, dan perpustakaan desa percontohan. Konsep dari strategi perpustakaan keliling adalah alat untuk mencapai sebuah tujuan.

Perpustakaan keliling merupakan perluasan layanan perpustakaan umum yang memiliki sistem bergerak dari satu tempat ke tempat lainnya yang belum terjangkau oleh layanan perpustakaan menetap. Dan salah satu implementasi dari perpustakaan keliling adalah melayani Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan karena mereka narapidana di Lembaga Pemasyarakatan juga berhak untuk mendapatkan informasi seperti masyarakat di luar Lapas meskipun mereka sedang menjalani hukuman pidana dan terbatasnya akses informasi. Oleh sebab itu maka narapidana membutuhkan informasi dan bahan bacaan dari perpustakaan keliling. (Simon R, 2011)

Sesuai yang tertuang dalam Pasal 14 (F) UU No. 12 Tahun 1995 tentang Pemasarakatan, salah satu hak narapidana adalah narapidana berhak mendapatkan bahan bacaan dan mengikuti siaran media massa lainnya yang tidak dilarang. Narapidana juga berhak mendapatkan pendidikan dan pengajaran sebagaimana tercantum pada Pasal 1 ayat 3 PP RI No. 32 Tahun 1999. Dalam memenuhi hak tersebut dibutuhkan sumber informasi yang dapat diakses para penghuni. Strategi yang dilakukan oleh pihak Lembaga pemsarakatan adalah dengan melakukan kerjasama dengan instansi terkait untuk mendukung kegiatan pembinaan pemsarakatan yaitu bekerja sama dengan perpustakaan keliling. (Rosita Fitri Andini, 2013) Perpustakaan keliling berperan sebagai penyedia bahan pustaka dan sumber informasi yang dibutuhkan oleh para Warga Binaan.

Hambatan yang mungkin akan muncul dalam pelaksanaan strategi dapat berasal dari lingkungan internal organisasi yang berupa kelemahan maupun dari lingkungan eksternal organisasi yang berupa sebuah ancaman. Akan tetapi secara keseluruhan hambatan yang mungkin akan muncul dalam pelaksanaan strategi pelaksanaan perpustakaan keliling di Lembaga Pemsarakatan adalah persoalan SDM. SDM dalam hal ini dibagi menjadi SDM Petugas Pemsarakatan dan WBP itu sendiri. Perpustakaan keliling merupakan sebuah wujud dari pemenuhan hak-hak narapidana dan termasuk kedalam salah satu program pembinaan kepribadian. Pembinaan kepribadian berada di bawah tugas dan fungsi dari Bidang Pembinaan (BINADIK).

Berikut adalah alur pelaksanaan layanan perpustakaan keliling di Lembaga Pemsarakatan :

1. Mobil Perpustakaan keliling sebelum masuk kedalam area Lapas akan diperiksa terlebih dahulu oleh regu pengamanan untuk meminimalisir masuknya barang terlarang kedalam Lapas.
2. Setelah melewati proses pemeriksaan, mobil perpustakaan keliling dapat masuk kedalam area Lapas dengan didampingi oleh beberapa petugas penjagaan.
3. Layanan perpustakaan keliling dapat dilakukan di ruang terbuka seperti lapangan, taman, ataupun aula agar dapat menampung WBP dalam jumlah yang banyak. Sehingga ketika mobil perpustakaan datang akan menghasilkan keramaian WBP sehingga akan mengundang perhatian dari WBP lain untuk ikut bergabung.
4. Petugas perpustakaan dibantu oleh petugas pemsarakatan mendata narapidana yang akan meminjam bahan bacaan. Batas waktu peminjaman buku biasanya

tergantung dari kebutuhan narapidana tersebut. Narapidana bisa membaca ditempat ataupun meminjam untuk dibawa kedalam kamar hunian dan dapat mengembalikan sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan.

Selain untuk sarana edukasi, perpustakaan keliling juga berperan untuk sarana rekreatif narapidana, mereka memanfaatkan fasilitas tersebut untuk mencari hiburan, menghilangkan rasa bosan, suntuk, menambah wawasan dan menghilangkan stress selama menjalani masa hukuman di dalam Lapas.

Jumlah bahan bacaan disesuaikan dengan jumlah narapidana tersebut. Apabila di dalam Lapas yang berkapasitas 500 orang maka bahan bacaan yang disediakan oleh perpustakaan keliling adalah minimal sebanyak 300 bahan bacaan agar sesuai dengan jumlah warga binaan. Dengan frekuensi kedatangan mobil perpustakaan sebanyak 1 kali dalam seminggu akan membuat narapidana bisa mendapatkan banyak wawasan setiap minggunya. Dari segi kualitas bahan bacaan yang perlu diperhatikan adalah bahan bacaan tidak mengandung konten yang bersifat SARA, Pornografi, Radikalisme, dan konten yang menyebabkan perpecahan. Bahan bacaan harus bersifat edukatif, informative dan rekreatif.

Selain itu ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan perpustakaan keliling bagi narapidana, menyediakan bahan bacaan yang menarik bagi narapidana, menciptakan lingkungan yang mendukung kebiasaan membaca, memperbaiki kembali penampilan perpustakaan agar lebih menarik.

Memang tidak mudah membangun budaya membaca bagi Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan. Namun hal ini bukan menjadi suatu masalah dalam melakukan program ini. Secara perlahan dan sedikit demi sedikit para stakeholder harus mau menciptakan budaya gemar membaca bagi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, penulis dapat disimpulkan bahwa layanan perpustakaan keliling untuk narapidana di Lembaga Pemasyarakatan telah berjalan dengan maksimal. Namun, ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dan ditingkatkan lagi yaitu sebagai berikut.

1. Jumlah bahan bacaan dalam layanan perpustakaan keliling perlu ditingkatkan dari segi kuantitas dan kualitasnya. Hal ini dilakukan agar narapidana tidak terjadi saling berebut bahan bacaan.

2. Relevansi bahan bacaan perpustakaan keliling ditawarkan dari segi kualitas sudah sesuai dengan informasi yang dibutuhkan narapidana. Hal ini membuat narapidana merasa terhibur dan menambah wawasan dari bahan bacaan yang telah dibaca.
3. Semakin banyak dan lengkap koleksi bahan bacaan yang digunakan untuk dibaca, maka akan semakin ramai pula layanan perpustakaan keliling ini dikunjungi oleh narapidanan maka semakin tinggi intensitas sirkulasi buku dengan demikian transfer informasi semakin besar.

Daftar Pustaka

- Kemendikbud RI. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Barnawi dan M. Arifin. 2015. *Teknik Penulisan Karya Ilmiah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Riyanto, Y. 2010. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Rosita Fitri Andini, T. W. 2013. Persepsi Narapidana Pemustaka Aktif Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Pada Bahan Pustaka di Perpustakaan Keliling Kabupaten Tuban. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Simon R, A. J. 2011. *Studi Kebudayaan Lembaga Pemasyarakatan di Indonesia*. Bandung: Lubuk Agung.
- Wahyuni, S. 2009. Menumbuhkembangkan Minat Baca Menuju Masyarakat Literat. Malang: FKIP Universitas Islam Malang.